EKLESIOLOGI SAHABAT:
GKI BROMO MELAWAN ECOCIDE.

TESIS

Disusun Oleh:

DIDIK TRIDJATMIKO

NIM 51140002

Pasca Sarjana Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta.

2017

©UKDW

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul

EKLESIOLOGI SAHABAT:

GKI BROMO MELAWAN *ECOCIDE*

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

Didik Tridjatmiko

NIM 51140002

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana S2 Ilmu Teologi

Master of Arts in Practical Theology (MAPT)

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan:

DITERIMA

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh

gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 14 Juli 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr.(h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D.	**Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.**

Dosen Penguji

1 Pdt. Prof. Dr.(h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D. .....

2 Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th. .....

3 Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D .....

Disahkan oleh :

Kepala Program Studi S2 Ilmu Teologi & KKP

Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

©UKDW

KATA PENGANTAR

Bencana ekologi menjadi ancaman kehidupan, namun banyak pihak tidak peduli. Demikian juga dengan gereja. Eklesiologi dan misiologi gereja cenderung masih terfokus pada manusia, sehingga abai merangkul alam semesta. Untuk itu penyusun memandang perlu untuk menggumulkan isu eko-teologi, sebagai isu pembanguan Jemaat GKI Bromo. Gereja yang kontekstual adalah gereja yang fungsional. Gereja mesti sadar konteks sosial yang menyekitarinya dan mengambil peran untuk ikut serta mengupayakan kesejahteraan lingkungan hidupnya. Jika tidak demikian maka kehadiran gereja menjadi irelevan, bagai garam yang hilang rasa asinnya.

Ancaman bencana ekologi di area hulu Daerah Aliran Sungai Brantas, yang merupakan konteks dekat GKI Bromo, merupakan lonceng panggilan bagi gereja untuk melakukan konstruksi eklesiologi dan misiologi yang ramah lingkungan. Daerah Aliran Sungai Brantas adalah jantung ekologi dan ekonomi Jawa Timur. Gereja yang berdekatan dengannya mesti menghentikan *ecocida* yang terjadi atasnya. Tentu upaya konstruksi eklesiologi ini membutuhkan dasar yang kokoh. Untuk itulah maka dalam tesis ini penyusun menawarkan "Eklesiologi Sahabat Alam", sebagai upaya membangun teologi ekologi kontekstual. Melaluinya penyusun mengajak semua pihak untuk membaca Alkitab dari perspektif bumi.

Dalam melaksanakan eklesiologi "Sahabat Alam", gereja perlu berkohesi sosial dengan seluas mungkin pihak. Secara eklesiologis gereja selayaknya mengembangkan diri sebagai *ecclesia discerns* (gereja yang belajar) dari pada secara superior menghadirkan diri sebagai *ecclesia docens* (gereja yang mengajar). Gereja perlu membangun "teologi pertetanggaan"*(neighbourly theology),* yang berpijak pada "keramah tamahan" *(hospitable language)* untuk menerima orang lain dalam kekayaan perbedaaannya dan sekaligus merangkul alam dalam karya kasihnya.

Meski tidak lepas dari berbagai kekurangan, Penyusun berharap konstruksi teologi ini dapat memberi sumbangsih bagi praksis menggereja GKI Bromo pada khususnya, dan gereja Indonesia pada umumnya. Pada akhirnya penyusun berterimakasih kepada GKI Bromo dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberi kesempatan terus belajar berteologi dan bergereja.

Malang, 1 Juli 2017

Didik Tridjatmiko

©UKDW

DAFTAR ISI

Judul …….. i

Lembar Pengesahan …….. ii

Kata Pengantar …….. iii

Daftar Isi ……. iv

Abstrak …….. vi

Pernyataan Integritas …….. vii

Daftar Singkatan …….. viii

Bab I. Pendahuluan ……..… 1

1. Permasalahan ……..... 1
2. Batasan Masalah dan Subjek Penelitian …… 6
3. Rumusan Masalah ..…… 6
4. Landasan Teori ……..... 6
5. Tujuan Penulisan Tesis dan judul Tesis …… 9
6. Hipotesis…….. 9
7. Metodologi Penelitian……..... 10
8. Sistematikan Pembahasan ..…….. 12

Bab II. Ecocide di Hulu Daerah Aliran Sungai Brantas…… 15

1. Degradasi Daerah Aliran Sungai ……..…… 15
2. Sekilas Tentang Daerah Aliran Sungai Brantas…… 17
3. Tata Kelola DAS Brantas …… 28
4. Analisis Sosial Kerusakan Lingkungan di Hulu DAS Brantas …….. 34
5. Upaya Pemulihan DAS Brantas…… 41

Bab.III. Eko-Teologi GKI Bromo ……. …… 43

1. Pendahuluan…… ……..…….. 43
2. Penelitian Eko-Teologi GKI Bromo……... 44
3. Analisa Data Penelitian…….. 48
4. Melacak Pengaruh Warisan Historis-Teologis, dalam Praksis Menggereja GKI Bromo…….…. 60
5. Penutup …….. 67

©UKDW

Bab IV. Eklesiologi Sahabat Bagi Keutuhan Ciptaan …….. 70

1. Teologi dan Krisis Ekologi……. 70
2. Interpretasi dan Konstruksi Teologi Sahabat Alam……. 73
   2.1. Dari Antroposentrisme menuju Teosentrisme (Kejadian 1:26-28).. 73
   2.2. Hidup Manusia dijangkarkan pada Allah dan pada Tanah. (Kejadian 2:7)……. 75
   2.3. Dari Paradigma Dikotomi Menuju Paradigma Integrasi Sorga-Dunia.(Kejadian 2:8 & 15) .....…….. 78
   2.4. Perjanjian Kosmis dengan Keutuhan Ciptaan. (Kejadian 9:8-17) .. 80
   2.5. Puncak Penciptaan adalah Sabat, bukan Manusia (Kejadian 1:31- 2:3 dan Imamat 25:10-19) 81
   2.6. Kristologi Kosmis dan Soteriologi. (Kolose 1:15-23.)…… 85
3. Penutup ……. 87

Bab.V. Kesimpulan dan Rekomendasi ……. 89

1. Krisis Ekologi adalah Krisis Relasi …… 89
2. Krisis Ekologi adalah Krisis Arah Pembanguan …….. 90
3. Krisis Ekologi adalah Krisis Komitmen Masyarakat……... 91
4. Krisis Ekologi adalah Krisis Eklesiologis…….. 92
5. Ungensi Konstruksi Teo-Ekologi…….. 92
6. Menggembosi Antroposentrisme dan Materialisme sebagai Akar *Ecocide.* 93
7. Membangun Eklesiologi Sahabat Alam…… 94
8. Rekomendasi Reksa Pastoral Eklesiologi Sahabat Alam dalam Pembangunan Jemaan GKI Bromo…….. 97

Penutup …….. 105

Daftar Pustaka…….. 106

Lampiran ……. 111

©UKDW

ABSTRAK

Eklesiologi Sahabat: GKI Bromo Melawan *Ecocide*

Oleh: Didik Tridjatmiko (51140002)

Kita hidup di zaman *ecocide.* Dunia sedang berhadapan dengan bencana ekologi, dan manusia adalah terdakwa utama penyebab bencana ekologi. Akar dari bencana ekologi adalah antroposentrisme dan materialisme. Manusia menjadi *homo economicus,* mendominasi dan mengeksploitasi alam melampaui daya dukungnya. Manusia menempatkan dirinya sebagai mahkota ciptaan dan memandang alam sekadar sebagai objek ekonomi. Maka atas nama kesejahteraan manusia, terjadilah *ecocide,* yakni tindakan penghancuran ekosistem secara sistematis melalui tindakan eksploitasi secara terus menerus dan melebihi batas. Krisis ekologi adalah krisis relasi, krisis pembangunan, krisis komitmen masyarakat dan sekaligus krisis eklesiologi. Di abad *ecocide* ini Gereja dipanggil untuk merumuskan misiologi dan eklesiologi yang ramah lingkungan. Untuk itu Gereja perlu membaca Alkitab dalam persepektif bumi, dan menggembosi pendekatan antroposentris dalam penafsiran Alkitab. Upaya hermeneutis ini urgen dalam rangka konstruksi eko-telogi kontekstual. Ekologi mendapat ruang yang cukup penting dalam tata ciptaan. Tiada penciptaan yang tidak berisi alam dan tiada keselamatan yang tidak mengikut-sertakan alam. Alam adalah bagian integral dari karya penciptaan dan penyelamatan Allah. Jika alam diselamatkan Tuhan dan mendapat bagian dalam janji Tuhan, maka gereja dipanggil untuk terlibat dalam penggenapan janji Tuhan: menjadi "Sahabat Alam" yang peduli terhadap keutuhan ciptaan. Eklesiologi dan misiologi gereja harus merangkul alam. Gereja dalam kohesi sosial dengan seluruh komponen masyarakat dipanggil dan diutus untuk melawan *ecocide* dan menyembuhkan alam semesta. Untuk itu gereja perlu melakukan edukasi kepada anggotanya, dan masyarakatnya. Praksis hidup menggereja diwarnai upaya pendarah-dagingan hukum kasih yang ketiga: "kasihilah sesama ciptaan, seperti kamu mengasihi Allah, mengasihi dirimu sendiri dan mengasihi sesamamu manusia."

Kata Kunci : Eklesiologi Sahabat Alam , Eko-teologi, GKI Bromo, kohesi sosial dan DAS Brantas.

Lain-lain : viii+118;2017, 74 (1974-2017)

Dosen pembimbing :

1. Prof. Dr.(h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D.
2. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.

©UKDW

Pernyataan Integritas.

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 Juli 2017

Didik Tridjatmiko

©UKDW

DAFTAR SINGKATAN

BAPPENAS : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

BOD : Biochemical Oxigen Demand

BBWS : Balai Besar Wilayah Sungai

BPDAS : Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai

CSR : Corporate Social Responsibility.

DAS : Daerah Aliran Sungai

GKI : Gereja Kristen Indonesia

PDRB : Pendapatan Domestik Regional Daerah.

PDAM : Perusahaan Daerah Air Minum

PJT : Perum Jasa Tirta.

PLTA : Pembangkit Listrik Tenaga Air

PPLH : Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup.

PUSAKA : Pengembangan Usaha Strategis dan Advokasi

TAHURA : Tanaman Hutan Rakyat

TB-LAI : Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia.

THKTKH : Tiong Hwa Kee Tok Kauw Hwe

TPA : Tempat Pembuangan Akhir.

WS : Wilayah Sungai

©UKDW

BAB I

PENDAHULUAN.

1. Permasalahan.

Kerusakan ekologi global, tidak diragukan lagi menjadi ancaman bencana yang sangat serius. Krisis dan bencana lingkungan global itu mencakup kerusakan, pencemaran, kepunahan, kekacauan dan perubahan iklim global dan berbagai masalah sosial yang menyertainya. Bencana ekologi berbeda dengan bencana alam. Gempa bumi, tsunami, gunung meletus, adalah bencana alam, yang murni disebabkan oleh peristiwa alam. Sedangkan bencana lingkungan hidup adalah kehancuran, kerusakan, kepunahan, dan pencemaran lingkungan hidup yang pertama-tama tidak disebabkan oleh peristiwa murni alam, melainkan oleh ulah dan perilaku manusia. Bencana itu disebabkan oleh pola hidup dan gaya hidup manusia, dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, industri, dan ekonominya.[1]

Menyoal kerusakan ekologi ini, Albert Nolan mengatakan bahwa dunia kita bukan sedang menghadapi bencana masa depan, melainkan justru sedang berhadapan dengan bencana masa kini. Dunia sedang berhadapan dengan kepunahan, akibat ketamakan manusia.[2] Revolusi industri pada masa lampau, dan liberalisme ekonomi masa kini, dengan watak kapitalis ekspansif nya mendorong manusia untuk menjamah lingkungannya secara kasar melampaui batas-batas toleransi dan daya dukung alam. FJ Broswimmer, secara lugas menamai fenomena krisis lingkungan hidup ini dengan istilah *Ecocide.*[3] Istilah *Ecocide* diambil dari kata '*eco'* yang berarti tempat tinggal seluruh umat manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan matahari. Sedangkan '*cide´* yang berarti membinasakan. Jadi *ecocide* adalah tindakan penghancuran dan pembinasaan ekosistem secara sistematis melalui tindakan eksploitasi sumber daya alam secara terus menerus dan melebihi batas.

©UKDW

[1] S. Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, (Yogyakarta, Kanisius, 2010), h.26.

[2] A.Nolan, *Jesus Today, Spiritualitas Kebebasan Radikal* (Yogyakarta, Kanisius 2009), h. 45.

[3] F. J. Broswimmer , *Ecocide, A Short History of the Mass Extinction of Species* (London, Pluto Press, 2002), h. 2-3. Lihat juga: Erari, "Gereja di Tengah Abad Ecocida" dalam J.Ngelow, dkk (ed), *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial,* (Makasar, OASE INTIM 2006) hlm. 327-328.

Ecocide terjadi secara masif dan intensif pada aras lokal dan sekaligus global. Di seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia. Persoalan *ecocide* perlu mendapat respons dan menjadi tanggungjawab semua pihak, termasuk di dalamnya gereja-gereja Indonesia. Gereja Indonesia perlu merumuskan sikap eklesiologis terhadap persoalan *ecocide.*

1.1. Sekilas E*cocide* di Indonesia.

Persoalan e*cocide* di Indonesia sangat runyam. Sebut saja kerusakan lingkungan akibat eksplorasi PT Freeport di tanah Papua. Selama 41 tahun, gunung Grasberg di Tembaga pura, Papua, dikeruk hingga menjadi kawah raksasa yang sangat dalam dan menganga. Pada tahun 2005 lubang tambang telah berdiameter 2,4 km, kedalaman 800m, pada area seluas 499 hektar. Freeport telah membuang *tailing* dengan kategori limbah B3 (Bahan Beracun Berbahaya) melalui Sungai Ajkwa. Limbah ini telah mencapai pesisir laut Arafura dan mencemari perairan. Menurut perhitungan *Greennomics* Indonesia, biaya yang dibutuhkan untuk memulihkan lingkungan yang rusak adalah Rp 67 triliun.[4]

Hutan Indonesia juga rusak parah. Menurut data laju deforestasi (kerusakan hutan) periode 2003-2006 yang dikeluarkan oleh Departemen Kehutanan, laju deforestasi di Indonesia mencapai 1,17 juta hektar per tahun. Arief Lukman dan Wienarto malahan menyebut angka kerusakan hutan tidak kurang dari 1,50 juta hektar per tahun. Pada tahun 2000 kerusakan hutan dan lahan di Indonesia mencapai 56,98 juta hektar, sedangkan pada tahun 2002 terindikasi kerusakan lahan dan hutan meningkat menjadi 94.17 juta hektar. Jadi dalam waktu dua tahun saja terjadi peningkatan kerusakan hutan dan lahan kritis sebesar 65,5%.[5]

Bahkan pada tahun 2010, *The UN Food & Agriculture Organization* (FAO), menyebut Indonesia sebagai negara dengan laju deforestasi terbesar kedua di dunia setelah Brasil.[6] Pada tahun 2011, Kementerian Lingkungan Hidup mengungkap bahwa luas tutupan hutan di

©UKDW

[4] Arif Zulkifli, *Kerusakan Lingkungan Freeport* dalam http://www.bangazul.com/kerusakan-lingkungan-freeport-2/ diakses tanggal 25 Sept 2014.

[5] L. Arief dan W.Nugroho, *Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan DAS Brantas Hulu, (*Bogor, Yayasan FIELD Indonesia. 2010) h.1-2.

[6] FAO, *Global Forest Resources Assessment 2010, Main report,* h. xiii

seluruh Indonesia tinggal 48, 7% saja.[7]Industri pertambangan dengan mudah mengakali berbagai aturan yang bertentangan dengan kepentingannya, termasuk Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup (PPLH).

Elok Dyah Messwati dalam Harian Kompas edisi 28 September 2012[8] mengungkap bahwa: hampir 34 persen daratan Indonesia telah diserahkan kepada korporasi lewat 10.235 izin pertambangan mineral dan batubara (minerba). Itu belum termasuk izin perkebunan skala besar, wilayah kerja migas, panas bumi, dan tambang galian C. Tak hanya hutan, sungai kita pun dikorbankan. Jumlah daerah aliran sungai (DAS) yang rusak parah meningkat dalam 10 tahun terakhir.Dari sekitar 4.000 DAS yang ada di Indonesia, sebanyak 108 DAS mengalami kerusakan parah.

Belum lagi kerusakan lingkungan akibat sampah. Kompas 7 Maret 2014, mencatat jumlah sampah nasional sebanyak 200.000 ton/hari. Perkiraan jumlah sampah perkotaan di Indonesia 38,5 juta ton/tahun, dengan laju peningkatan 2-4% per tahun. Kompas mencatat hasil survei, setiap orang menghasilkan sampah 0,8-1,5 kg sampah dalam setiap harinya.

Masih menurut catatan Kompas, kota Malang dengan penduduk 895.338 jiwa dan ditambah penghuni tak tercatat sekitar 250.000 jiwa, menghasilkan sampah 607,44 ton per hari. Dari jumlah itu, tak kurang dari 412,98 ton sampah, masuk tempat pembuangan akhir (TPA), dengan komposisi 65%sampah organik, 6,2% kertas, 15,7% plastik, 0,6% kaca, 02%logam dan 3% kain.[9]

Data di atas mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia secara umum menghasilkan sampah yang tidak sedikit dan belum mengelola sampahnya dengan baik. Padahal sampah yang makin menggunung dan tidak terkelola dengan baik, terutama sampah anorganik, berpotensi merusak ekosistem, dan menimbulkan bencana lingkungan hidup.

©UKDW

[7] National Geografik, *Potret Lingkungan Indonesia Kian Memprihatinkan, 2012,* dalam http.//nationalgeographic.co.id/berita/2012/potret-lingkungan-indonesia-kian-memprihatinkan, di akses 17 November 2016.

[8] E. Dyah Messwati,"*70 Persen Kerusakan Lingkungan Akibat Tambang",* (Harian Kompas, Jumat 28 September 2012.*)*

[9] Harian Kompas, edisi 7 Maret 2014.

1.2. Ecocide di Jawa Timur dan Malang Raya.

Di Jawa Timur, Banjir lumpur panas akibat kegiatan pertambangan PT. Lapindo Brantas, di Porong, Sidoarjo, yang terjadi sejak tahun 2006, sampai saat ini belum dapat dihentikan. Peristiwa semburan lumpur lapindo tersebut mengakibatkan musnahnya ekosistem di sekitarnya. Sebuah kerusakan ekosistem yang tidak dapat tergantikan. Belum lagi dampak sosial yang mengikutinya. Banjir lumpur panas itu telah menenggelamkan enam belas desa di tiga kecamatan, lebih dari 10.426 unit rumah penduduk, sarana pendidikan, sarana publik, dan tak kurang dari 600 hektar area pertanian. Pembuangan lumpur panas ke laut melalui Sungai Porong, telah mengakibatkan pendangkalan daerah aliran sungai Porong dan kematian spesies di wilayah Daerah Aliran Sungai (selanjutnya disingkat DAS) Brantas hilir hingga selat Madura.[10] Bencana lumpur panas lapindo Brantas tersebut menegaskan, bahwa praktik pembangunan yang semata-mata mengejar keuntungan ekonomi tanpa menghiraukan ekosistem, telah menghasilkan bencana lingkungan yang mengerikan.

Kerusakan lingkungan di wilayah Malang Raya (konteks dekat GKI Bromo), sebagai salah satu jantung ekologi Jawa Timur, juga mengenaskan. Terutama pada area hulu DAS Brantas. DAS Brantas mengaliri 15 wilayah Kabupaten dan Kotamadya di Jawa Timur. Bambang Parianom, Direktur Yayasan Pengembangan Usaha Strategis dan Advokasi Kelestarian Alam (PUSAKA),pada tahun 2010 mencatat bahwa kurang lebih 5.900 hektar dari 11.000 hektar (47%) hutan di hulu DAS Brantas, telah menjadi lahan kritis dan sangat kritis.[11]

Akibat kekritisan kondisi lahan tersebut, maka beberapa kali terjadi banjir lumpur yang menghancurkan beberapa desa di wilayah Kota Batu. Pada tahun 2004 terjadi banjir bandang di daerah hulu DAS Brantas yang berketinggian 1400.m-1700.m di atas permukaan laut. Air bah dengan muatan lumpur dan material hutan meluluhlantakkan 4 (empat) desa di wilayah Batu (Sumber Brantas, Tulungrejo, Punten dan Gunungsari). Walau tidak separah tahun 2004, peristiwa yang sama terulang kembali di Kecamatan Bumiaji, Batu pada tanggal 10 Desember tahun 2015.[12]Hal serupa juga terjadi di daerah Malang selatan, yakni di desa

©UKDW

[10] M. Ridwan Hamsah, "Ecocide dan HAM di Indonesia*",* dalam (Wacana HAM, Media Komunikasi dan Informasi Komnas HAM, edisi III, tahun XI, 2013) .h. 3-5

[11] B. Parianom, *Hulu Brantas Perlu Penguatan Konservasi",* (Malang, Yayasan Pusaka 2010), h. 12.

[12] Malang Times, edisi 10 Desember 2015, *Banjir Bercampur Lumpur Rendam Lima Rumah Warga,* di akses dari *malangtimes.com,* pada 10 Januari 2017.

Pujiharjo dan Sitiarjo, Kab. Malang. Deforestasi dan perubahan fungsi lahan menjadi kebun sayur, dan kebun bunga; itulah penyebabnya.

Zaenal Alim, selaku sekretaris Perusahaan Perum Jasa Tirta mengungkapkan bahwa 22 (dua puluh dua) DAS Brantas rusak parah akibat tindakan deforestasi dan perubahan lahan menjadi kebun sayur tersebut.[13] Aktivitas deforestasi dan pengalihan fungsi lahan tersebut di dorong oleh motivasi ekonomi. Para pemodal dan petani setempat melakukan pembalakan hutan dan mengubahnya menjadi kebun sayur dan bunga, dengan alasan lebih cepat panen dan jadi *duit.* Dengan demikian jelas bahwa isu *ecocide* di hulu DAS Brantas bertindih rapat dengan isu ekonomi dan keadilan sosial. Manusia menjadi *homo economicus* dan mengeksploitasi lahan tanpa mengindahkan kaidah konservasi. Akibatnya, antrian bencana datang silih berganti: banjir, erosi, sedimentasi, pendangkalan sungai dan waduk, degradasi lahan dan menurunnya kuantitas dan kualitas air.

Selain banjir dan tanah longsor di wilayah kota Batu, indikasi kerusakan parah di wilayah Hulu Das Brantas, dapat dilihat juga pada kasus sedimentasi waduk Sengguruh. Waduk Sengguruh dibangun untuk melindungi waduk Karangkates/Sutami, agar berbagai fungsi Waduk Karangkates seperti irigasi, pemasok bahan baku PDAM, proyek PLTA yang mengampu listrik se Jawa-Bali, tidak terganggu. Waduk Sengguruh direncanakan dapat menampung sedimentasi 19 juta meter kubik, dalam kurun waktu dua puluh tahun. Namun akibat deforestasi, perubahan fungsi lahan, dan erosi di area hulu DAS Brantas, ternyata waduk Sengguruh telah penuh hanya dalam waktu kurang dari enam tahun. Artinya, kerusakan di hulu DAS Brantas sangat parah. Balitbang Propinsi Jatim mengatakan bahwa kerusakan yang demikian parah ini, membutuhkan waktu yang lama untuk diperbaiki.[14] Selanjutnya data lebih rinci mengenai kerusakan kehidupan akibat *ecocide* di wilayah DAS Brantas akan di uraikan dalam Bab II.

©UKDW

[13] Endang Sukarelawati, "22 (DAS) Jasa Tirta I Rusak "dalam Antara News Jawa Timur, edisi Tuesday, 10 January 2017.di akses dari www.antarajatim.com, pada 10 Januari 2017.

[14] Catur Retnaningdyah, "*Masalah dan Model penanganan Daerah* Kritis di Jawa Timur", disampaikan pada Diskusi Terbatas tangal 15 Nopember 2005, Balitbang Propinsi Jatim.

2. Batasan Masalah dan Subjek Penelitian.

Dengan memperhatikan fenomena *ecocide* di atas, maka jelas isu ekologi sangat relevan untuk dipertimbangkan oleh gereja Indonesia dalam rangka merumuskan ulang eklesiologi dan misiologinya serelevan mungkin. Mempertimbangkan hal itu, maka pada tesis ini penyusun akan membahas praksis hidup gereja dalam menyikapi kerusakan ekologi. Secara lebih sempit pada tesis ini penyusun membatasi subyek pembahasan pada sikap Gereja Kristen Indonesia Jl. Bromo 2, Malang (selanjutnya akan disebut sebagai "GKI Bromo"), terhadap *ecocide* di wilayah Malang Raya, utamanya di wilayah hulu DAS Brantas Jawa Timur. Penyusun memandang batasan masalah dan subjek ini penting, mengingat GKI Bromo terletak di Kota Malang yang notabene menjadi jantung ekologi Jawa Timur.

3. Rumusan Masalah.

Selanjutnya permasalahan pada tesis ini dirumuskan sebagai berikut:

a. Konstruksi eklesiologi macam apakah yang harus dikembangkan oleh GKI Bromo, yang relevan dengan kenyataan *ecocide* di Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas?
b. Bagaimana eklesiologi dan misiologi tersebut dapat diimplementasikan dalam praksis pembangunan jemaat GKI Bromo dalam rangka melawan ecocide?

4. **Landasan Teori.**

Dalam rangka membahas persoalan di atas, penyusun menilik pada teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti Lynn White, Jr, Robert P. Borrong, dan Celia Deane-Drummond.

Lynn White mengatakan bahwa inti masalah krisis ekologi adalah hubungan manusia dengan alam. [15] Menurutnya, teologi Kristen Barat yang berakar pada teologi Yahudi-Kristen, bercorak antroposentris, dan mempunyai andil besar bagi kerusakan alam. Paradigma antroposentris yang menapasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong proses desakralisasi alam. Implikasinya sikap hati-hati manusia terhadap alam berubah menjadi sikap penaklukan alam. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia memerkosa alam dengan kasar,

[15] White, Lynn, Jr. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis", dalam David & Spring E (ed) *Ecology and Religion in History*, (New York, Harper Torch books, 1974), h.15-31.

©UKDW

tanpa memedulikan kelestariannya. Paradigma antroposentris ini menghasilkan pola relasi yang bersifat subordinatif, sehingga alam disepelekan. Manusia adalah subjek dan alam adalah objek untuk melayani kepentingan manusia. White juga mengungkapkan bahwa tidak ada solusi bagi krisis ekologi yang bisa diharapkan dari ilmu pengetahuan dan teknologi saja. Oleh karena akarnya pada sikap religius, maka solusi juga harus dicari dengan berpangkal pada sikap religius yang mendasarinya.

Borrong mendekati isu krisis ekologi dari aspek etika lingkungan.[16] Ia mengungkapkan bahwa persoalan krisis ekologi berakar pada krisis etika dan moral. Manusia cenderung menjadi *homo-economicus* lebih dari *homo etichus* dalam berhubungan dengan alam. Alam hanya dilihat sebagai aset ekonomi untuk dieksploitasi dengan menggunakan teknologi canggih, demi melayani kepentingan manusia. Manusia hidup hanya dengan asas ekonosfer-teknosfer, tetapi tidak dengan asas etosfer. Ekonomi tanpa moral hanya menghasilkan kerakusan yang menghancurkan.[17]

Menurut Borrong, akar dari absennya etika lingkungan ini terletak pada paham humanisme dan materialisme yang berjangkar pada filsafat rasionalisme. Rasionalisme memisahkan ilmu pengetahuan dengan teologi. Seiring dengan ilmu pengetahuan yang semakin otonom, membuat manusia otonom pula. Rasio menjadi satu-satunya ukuran manusia dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, sesama dan lingkungan sekitarnya. Rasionalisme memungkinkan manusia seolah-olah menjadi "pencipta" yang kemudian merusak ciptaan Allah.

Sebagai perpanjangan rasionalisme, paham humanisme menganggap segala sesuatu tidak punya nilai dan makna, kecuali hubungan manusia dengan manusia. Humanisme menempatkan manusia sebagai pusat, dan memandang alam hanya dalam batas materialisme.[18] Humanisme dan materialisme mendorong manusia menjadi serakah dan cenderung mendekati alam secara destruktif-eksploitatif. Etika yang lahir dari paham ini adalah etika yang bercorak antroposentris. Manusia cenderung menjadi *homo economicus* daripada *homo ethicus.*

Sebagai solusi dari krisis ekologi, Borrong mengusulkan adanya akses etika lingkungan terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Untuk itu ia menolak etika yang bercorak antroposentris dan

[16] Borrong, Robert P, *Etika Bumi Baru,* (Jakarta, BPK Gunung Mulia 2003).
[17] Borrong, *Etika Bumi Baru,* 2003, h 40-43
[18] Borrong, *Etika Bumi Baru,* 2003, h. 241

©UKDW

menawarkan etika baru yang lebih bercorak teosentris. Prinsip etisnya: manusia harus mengasihi dan memelihara alam, sebagaimana Allah mengasihi seluruh ciptaan. Borrong mengusulkan etika lingkungan yang didasarkan pada upaya konstruksi teologis terhadap tema-tema teologis: penciptaan, perjanjian, penebusan dan eskatologi. Intinya, alam mendapat tempat yang tidak lebih rendah dibanding manusia dalam tata ciptaan. Alam dilibatkan dalam perjanjian kosmis, mendapat bagian dalam karya penebusan Kristus, dan dibaharui pada masa eskatologis.

Seirama dengan Borrong yang melihat isu krisis lingkungan terkait dengan isu ekonomi dan perkembangan teknologi sebagai buah rasionalisme, Drummond melihat krisis ekologi global, terkait erat dengan isu sosial-politik dan ekonomi global.[19] Ledakan penduduk dunia dan industrialisasi meningkatkan eksploitasi alam, pencemaran, pemanasan global dan perubahan iklim global. *Paradigma* antroposentris juga melahirkan sistem ekonomi pasar bebas yang cenderung membenarkan gaya hidup *over consumption.* Selanjutnya terjadilah ketidakadilan global. Bangsa-bangsa tertentu telah merusak lingkungan hidup, sementara bangsa-bangsa lain menanggung akibat negatifnya. Persoalan ini direspons oleh Drummond dengan mengusulkan ide ekonomi dan keadilan bagi lingkungan hidup.

Jika Borrong mendekati krisis ekologi lebih dari aspek etika, fokus Drummond berbeda. Meski menyadari bahwa batasan antara *Christian eco-ethics, eco-spirituality* dan *eco-theology* sangat tipis, namun ia lebih fokus pada aspek *eco-theology* dalam perspektif Kristen.[20] Ia berkeyakinan bahwa semua tradisi Kristen memiliki potensi untuk menemukan dan mengungkap perhatian terhadap lingkungan. Dalam rangka itu, Drummond melakukan pemetaan warisan-warisan tradisi Kristen dan teologi kontekstual mengenai eko-teologi dalam berbagai konteks: utara, selatan, timur dan barat. Ia juga mendekati isu eco-teologi dari berbagai perspektif, seperti perspektif teologi pembebasan, perspektif teologi ortodok timur dan relevansi liturgisnya, perspektif feminisme, theodicy, dan interpretasi sosial. Prinsipnya semua tradisi Kristen memiliki potensi untuk menemukan dan mengungkapkan perhatian terhadap lingkungan.[21] Drummond, menghargai kekayaan teologi kontekstual itu dan mendorong untuk mendialogkan kekayaan kontekstual itu dalam ranah global.[22]

©UKDW

[19] Drummond – C.E.D. *Eco-Theology, (*London, Darton, Longman and Todd Ltd, 2008).
Lihat juga Drummond C.E.D, *Teologi & Ekologi,* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2012.)
[20] Drummond, C.E.D, *Eco-Theology*, 2008, h. 12-13
[21] Drummond, *Eco-Theology*, 2008, h. 12-13
[22] Drummond *Teologi & Ekologi,* 2012, h. xiii.

Karena fokusnya adalah konstruksi *eco-theology*, maka Drummond menekankan bahwa prinsip konstruksi *eco-theology* kontekstual, mesti didasarkan pada proses reinterpretasi terhadap teks-teks Alkitab. Sebuah teologi ekologi yang kontekstual mestinya tidak boleh melompati proses hermeneutis terhadap narasi Alkitab itu sendiri. Kontekstualisasi harus muncul dari refleksi atas nilai-nilai yang bersumber pada Alkitab yang diperjumpakan dengan konteks budaya sebuah komunitas. Drummond mengusulkan pendekatan untuk membaca Alkitab dari perspektif bumi.[23] Argumentasi teologis yang dihasilkan melalui proses hermeneutis tersebut, diharapkan melahirkan terobosan teologis terkait dengan isu eko-teologi, terutama dalam hubungannya dengan tema-tema penciptaan, antroposentrisme, kristologi dan eskatologi.

5. **Tujuan Penyusunan Tesis dan Judul Tesis.**

Tesis ini didedikasikan sebagai upaya konstruksi teo-ekologi dalam rangka praksis pembangunan jemaat GKI Bromo. Tentu saja hasil penelitian juga dimaksudkan untuk memberi sumbangan praktis tentang teo-ekologi bagi praksis hidup menggereja di Indonesia. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tesis ini mengambil judul :

EKLESIOLOGI SAHABAT : GKI BROMO MELAWAN *ECOCIDE*

6. Hipotesis.

Hipotesis yang hendak penyusun teliti dan buktikan adalah:

a. Paradigma antroposentrisme terwarisi oleh Jemaat GKI Bromo, dan berkorelasi dengan sikap GKI Bromo terhadap persoalan *ecocide* di wilayah Malang raya, khususnya wilayah DAS Brantas Hulu.

b. Kepedulian Jemaat GKI Bromo terhadap isu ekologi pada saat ini, lebih dilandaskan pada aspek praktis pragmatis, dari pada aspek teologis. Karena itu, GKI Bromo memerlukan pijakan teologis dalam rangka merumuskan eklesiologi yang ramah terhadap lingkungan hidup.

[23] Drummond *Eco-Theology*, 2008, h. 136-137

©UKDW

c. Konstruksi teo-ekologi: Gereja sebagai "Sahabat Alam", yang di dasarkan pada paradigma bercorak teosentris dan kosmolologis, diyakini dapat menolong GKI Bromo untuk melakukan kohesi sosial serta dialog interspiritual dan interkultural. Dengan demikian GKI Bromo bersama dengan seluruh komponen bangsa dapat melawan *ecocide* dan menghadirkan misi transformatif bagi pelestarian lingkungan hidup, terutama pada wilayah DAS Brantas yang merupakan wilayah strategis nasional.

7. Metodologi Penelitian.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tesis dan hipotesis di atas, penyusun akan melakukan penelitian dengan menggunakan metodologi kontekstualisasi. Bevans mengatakan bahwa metode kontekstualisasi adalah metode teologis yang mengindahkan dan mendialogkan dua hal: pengalaman *masa lampau* (yang diwariskan serta dipertahankan dalam tradisi), dan pengamalan *masa kini*, yakni konteks (pengalaman individu dan sosial, kebudayaan, lokasi sosial serta dinamika perubahan sosial).[24] Dialog "pengalaman" ini dibahasakan oleh E.G. Singgih sebagai *intertextuality*.[25] Intertekstualitas merupakan upaya memperjumpakan dan mendialogkan satu konteks dengan konteks yang lain.

Karena tujuan penelitian didedikasikan pada upaya konstruksi eko-teologi kontekstual, maka penyusun akan melakukan reinterpretasi kontekstual terhadap beberapa teks Alkitab yang dianggap relevan, dengan pendekatan tafsir ekologis. Interpretasi ekologis diperlukan agar kontesktualisasi tidak hanya berhenti pada upaya menafsirkan dan mendialogkan pesan Alkitab dengan budaya tradisional semata, melainkan juga merangkul isu sosial dalam rangka pemulihan keutuhan ciptaan. Untuk itu teks-teks Alkitab yang bersentuhan dengan isu ekologis harus ditafsirkan secara baru. Bagian-bagian teks Alkitab yang biasanya dipahami dalam paradigma antroposentris akan ditafsir ulang dengan paradigma teosentris dan kosmosentris. Hasil reinterpretasi ini kelak menjadi dasar pijak bagi upaya re-eklesiologi dan misiologi GKI Bromo, dalam konteks perlawanan gereja terhadap *ecocide.*

Dalam rangka memahami konteks masa kini GKI Bromo dan krisis ekologi DAS Brantas bagian Hulu (sebagai konteks dekat GKI Bromo), penyusun akan melakukan penelitian dengan

[24] Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual. (*Maumere, Lederado 2002), h. xxi.

[25] E.Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan,* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004), h.91.

©UKDW

pendekatan proses spiral pastoral. Spiral pastoral pada dasarnya merupakan salah satu upaya dari teologi praktika untuk melakukan penelitian yang bersifat empiris-teologis dan menekankan unsur kualitatif dalam metode-metodenya. Melalui spiral pastoral penyusun akan melakukan: pemetaan masalah, analisis, refleksi teologis dan perencanaan pastoral.

Karena subjek penelitian adalah praksis eko-teologis dalam gereja, maka penelitian ini akan memeriksa dampak afektif dari ajaran antroposentrisme dan materialisme terhadap sikap ekologis jemaat GKI Bromo. Untuk itu peneliti akan menggali beberapa hal sebagai berikut:

a. Apakah paham antroposentris hidup dalam jemaat GKI Bromo? Ada atau tidakkah korelasi paham antroposentris dengan sikap jemaat terhadap isu *ecocide* dalam praksis Jemaat GKI Bromo?

b. Penyusun juga akan menggali data lapangan mengenai praktik *ecocide* di wilayah DAS Brantas bagian hulu, yang merupakan salah satu tantangan kontekstual GKI Bromo dalam menyoal *ecocide* di wilayah Malang Raya.

c. Rekomendasi reksa pastoral eko-teologis macam apa yang dapat diusulkan sebagai aksi melawan ecocide di hulu DAS Brantas?

Dalam penelitian terhadap subjek di atas, pengumpulan data akan dilakukan melalui penelitian literatur, dan observasi partisipatif. Penyusun akan melakukan pendataan, pengamatan, wawancara, mendengarkan, berinteraksi untuk menangkap apa yang tersurat dan tersirat dalam jemaat GKI Bromo dan Das Brantas bagian hulu. Melaluinya penyusun akan merekam konsep teologis eklesiologis yang sedang berlangsung dan dihayati oleh jemaat dalam merespons tantangan *ecocide* di wilayah Das Brantas bagian hulu.

©UKDW

8. Sistematika Penyusunan.

Bab I : Pendahuluan.

Bab ini berisi uraian mengenai permasalahan *ecocide* yang menjadi tantangan global, tantangan ke-Indonesiaan dan tantangan lokal-kontekstual bagi gereja. Terkhusus *ecocide* yang terjadi di wilayah hulu DAS Brantas, yang merupakan jantung ekologi Jawa Timur, dan sekaligus menjadi konteks dekat keberadaan GKI Bromo. Percakapan mengenai isu di atas dirumuskan dalam sistematika sebagai berikut: Permasalahan, Batasan Masalah dan Subjek Penelitian dan Rumusan Masalah, Judul Tesis, Landasan Teori, Hipotesa, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penyusunan.

Bab II : *Ecocide* di Hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas.

Pada Bab ini akan diuraikan mengenai informasi umum tentang kerusakan DAS Brantas, dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Jawa Timur dan Indonesia. Saat ini DAS Brantas mengalami kerusakan parah dan menampilkan wajah bencana. Kegiatan *ecocide* yang bertindih rapat dengan kegiatan ekonomi, yang terjadi di sepanjang DAS Brantas, terutama di DAS Brantas Hulu, telah menghasilkan bencana ekologi dan bencana sosial kemanusiaan. Kerusakan hutan, pengalihan fungsi lahan, menurunnya kuantitas dan kualitas air, degradasi lahan, erosi dan sedimentasi DAS dan waduk-waduk, semua terkait dengan relasi antara manusia dan alam. Mengingat bahwa daerah yang dilalui sungai Brantas adalah lumbung pangan dan lumbung energi nasional, maka kerusakan DAS Brantas membahayakan kehidupan masyarakat Jawa Timur pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Seluruh kerusakan itu pada akhirnya akan berdampak pada krisis pangan, listrik, air dan aneka bencana kehidupan.

Dalam konteks di atas maka penyusun juga akan menyinggung keterkaitan persoalan ekonomi, keadilan, dan kerusakan ekologi. Jadi *ecocide* dibicarakan bersama dengan isu *eco-justice* terhadap lingkungan. GKI Bromo yang berdomisili dekat dengan wilayah ini dipanggil untuk terlibat bersama seluruh komponen masyarakat dalam proyek pemulihan hutan DAS Brantas Hulu.

©UKDW

Bab III : Eko-teologi GKI Bromo.

Bab ini berisi analisis konteks GKI Bromo terutama terkait dengan isu *ecocide*. Analisis ini dipercakapkan dalam rangka memetakan warisan konsep-konsep yang dihidupi jemaat GKI Bromo dalam praksis bergereja, yang mempengaruhi sikap GKI Bromo terhadap isu-isu *ecocide.* Dalam bab ini juga akan dipaparkan ada atau tidaknya korelasi paradigma antroposentris dan eko-teologi yang sedang berlangsung dalam Jemaat GKI Bromo, serta peran strategis yang seharusnya dapat dimainkan oleh GKI Bromo terkait dengan misi pelestarian ekologi di hulu DAS Brantas.

Bab IV : Eklesiologi "Sahabat" bagi Keutuhan Ciptaan

Bab ini berisi urgensi konstruksi eklesiologi "SAHABAT" bagi GKI Bromo. Konstruksi eklesiologi SAHABAT akan didasarkan pada hasil membaca Alkitab dengan perspektif bumi. Beberapa teks Alkitab yang relevan akan di interpretasikan secara baru, terutama teks-teks yang berbicara tentang: hubungan manusia dan alam dalamtata penciptaan, hubungan umat Allah dengan tanah perjanjian, dan konsep soteriologi yang melibatkan alam semesta.

Pertama-tama penyusun akan menunjukkan bahwa logika penciptaan manusia adalah logika *ecosystem*. Perspektif kosmologis mengenai posisi dan peran manusia serta alam dalam tata penciptaan, akan di dasarkan pada interpretasi atas beberapa teks berikut: Kejadian 1:28, Kejadian 1:31-2:1, Kejadian 2; 8 &15, dan Kejadian 9:8-17, Imamat 25:10-19 dan Kolose 1:15-23

1. Kejadian 1:28 Akan ditafsirkan dalam rangka mengoreksi perspektif antroposentris dengan perspektif teosentris dan kosmosentris.
2. Kejadian 2:8 & 15 akan ditafsirkan dalam rangka menemukan landasan teologis mengenai integrasi sorga dan dunia sebagai rumah Allah.
3. Kejadian 9:8-17 ditafsirkan dalam rangka memperlihatkan bahwa alam dilibatkan oleh Allah dalam perjanjian keselamatan.
4. Kej 1:31-2:1 akan ditafsirkan dengan menonjolkan "Sabat" sebagai klimaks ciptaan, guna menggembosi kecenderungan paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai mahkota ciptaan.
5. Imamat 25:10-19 akan ditafsirkan untuk menunjukkan konsep Sabat dan Yobel, memberi jaminan kepada tanah untuk beristirahat dan mengalami "pembebasan". Allah menyatakan diri

©UKDW

sebagai *"go'el"* bagi manusia yang telah kehilangan hak hidupnya, sekaligus "*go'el"* bagi tanah dan semua yang hidup.

6. Kolose 1;15-18, akan ditafsirkan untuk menunjukkan konsep Kristologi Kosmis yang bersifat universal-kosmis; mencakup dan merangkul segala sesuatu.

Selanjutnya hasil penafsiran terhadap teks-teks diatas akan menjadi landasan bagi rancang bangun eko-teologi dan misi ekologis jemaat GKI Bromo di tengah semesta.

BAB V : Kesimpulan dan Rekomendasi Eklesiologis.

Bab ini berisi kesimpulan,berupa refleksi teologis atas eklesiologi "Sahabat", serta rekomendasi reksa pastoral-ekologis,dalam rangka praksis Pembangunan Jemaat GKI Bromo. Implementasi rekomendasi reksa pastoral, pertama-tama di arahkan untuk melawan *ecocide* di area hulu DAS Brantas yang menjadi konteks dekat GKI Bromo. Contoh implementasi tersebut diharapkan dapat menjadi sugesti perlawanan terhadap *ecocide* dalam konteks yang lebih luas. Dalam rekomendasi reksa pastoral tersebut akan terjawab seluruh pertanyaan berikut: Apa yang dapat dilakukan GKI Bromo kepada anggotanya dalam rangka melawan *ecocide* dan menyembuhkan semesta? Siapa saja bagian dari masyarakat dan pengampu kepentingan yang dapat diajak berkerja Sama? Langkah praktis dan kohesi sosial macam apa yang dapat dilaksanakan dalam rangka misi melawan *ecocide* dan menyembuhkan semesta?

©UKDW

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI EKLESIOLOGIS.

Kerusakan ekologi global, tidak diragukan lagi menjadi ancaman bencana yang sangat serius bagi kehidupan saat ini. Meminjam bahasa Nolan, yang mendekati kerusakan ekologi dalam aspek spiritualitas, bisa dikatakan bahwa dunia kita bukan sedang menghadapi bencana masa depan, melainkan justru sedang berhadapan dengan bencana masa kini. Dunia sedang berhadapan dengan kepunahan, akibat ketamakan manusia.[120]Revolusi industri pada masa lampau, dan liberalisme ekonomi masa kini, dengan watak kapitalis ekspansifnya mendorong manusia untuk menjamah lingkungannya secara kasar melampaui batas-batas toleransi dan daya dukung alam.

1. Krisis Ekologi adalah Krisis Relasi.

Kerusakan ekologi hampir selalu menyangkut relasi manusia dengan alam. Manusia menjadi terdakwa utama dalam perusakan ekologi, karena perilaku dan gaya hidup manusia yang tidak ramah dan tidak bersahabat terhadap lingkungan. Akar dari sikap tidak bersahabat manusia terhadap alam, terletak pada paham antroposentris yang bersenyawa dengan materialisme.

Antroposentrisme mendorong manusia melihat dirinya sebagai pusat ciptaan, dan kemudian mendominasi ciptaan lain. Manusia salah menempatkan dirinya di hadapan Tuhan dan di hadapan ciptaan lain. Alam dianggap tidak punya nilai intrinsik pada dirinya sendiri, dan diperlakukan sebagai objek bagi kepentingan manusia. Demi memuaskan sahwat kemajuan ekonomi (materialisme), alam diperkosa dan dikeruk melebihi batas-batas daya dukungnya. Maka terjadilah *ecocide* : yakni penghancuran dan pembinasaan ekosistem secara sistematis melalui tindakan eksploitasi sumberdaya alam secara terus menerus dan melebihi batas. Akibat perilaku tidak ramah dan tidak bersahabat dengan alam, maka bencana lingkungan mengancam kehidupan. Alam berwajah tidak ramah pada kehidupan.

©UKDW

[120] A.Nolan, *Jesus Today, Spiritualitas Kebebasan Radikal* (Yogyakarta, Kanisius 2009), h. 45.

2. Krisis Ekologi adalah Krisis Arah Pembanguan.

Dalam konteks Indonesia, salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya *ecocide* dan bencana ekologi adalah kebijakan pembanguan yang salah arah. Dalam kasus *ecocide* terjadi di daerah hulu DAS Brantas jelas terlihat bahwa arah kebijakan pembangunan yang hanya berorientasi pada kesejahteraan ekonomi, namun abai terhadap ekologi, adalah biang kerusakan lingkungan DAS Brantas.

Rusaknya hulu DAS Brantas disebabkan oleh kesalahan berbagai *stakeholder* dalam memperlakukan lahan dan hutan.Demi pertumbuhan ekonomi, mulai dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Propinsi, Pemerintah Daerah dan masyarakat ikut andil dalam "lingkaran setan" alih fungsi lahan. Atas namalaju pertumbuhan penduduk dan kesejahteraan ekonomi, Pemerintahmengeluarkan berbagai izin usaha dan pengalihan fungsi lahan sehingga, menggerus lahan hutan. Ujung dari alih fungsi lahan adalah degradasi lahan dan tata air di sepanjang wilayah DAS Brantas, utamanya pada bagian hulu DAS Brantas.

Dalam analisis *stakeholder* seperti sudah diuraikan pada Bab II, disinggung bahwa kegagalan pemerintah melakukan fungsi dan perannya terletak pada tiga tataran, yakni:

a. Pemerintah gagal memilih model pembangunan. Model pembangunan yang hanya mengutamakan pembangunan ekonomi tanpa diimbangi pembangunan lingkungan hidup telah terbukti menghasilkan berbagai tindakan *ecocide* yang menghancurkan lingkungan hidup.

b. Pemerintah gagal memainkan peran sebagai penjaga dan penjamin kepentingan bersama, termasuk kepentingan bersama akan lingkungan hidup yang sehat. Terutama terlihat pada banyaknya pelanggaran hukum oleh pemerintah, dalam hal alih fungsi lahan.

c. Pemerintah gagal dalam membangun sistem tata kelola pemerintahan yang baik. Ego sektoral dan tumpang tindihnya kebijakan antar lembaga pemerintah, membuahkan tarik menarik kepentingan, sehinga lingkungan hidup di korbankan. Kebijakan-kebijakan pengelolaan kerap kali bersifat tidak *sustainable,* sehingga aspek keberlanjutan hanya menjadi catatan di atas kertas, namun miskin implementasi.

©UKDW

3. Krisis ekologi adalah Krisis Komitmen Masyarakat.

Kehancuran lingkungan di area DAS Brantas juga disebabkan oleh lemahnya kesadaran dan komitmen masyarakat terhadap lingkungan hidup. Kepentingan ekonomi, mendorong munculnya sikap aji mumpung masyarakat di seputar hulu DAS Brantas untuk membalak hutan dan mengubahnya menjadi kebun sayur. Seperti sudah di uraikan pada Bab terdahalu: kerusakan hulu DAS Brantas tidak terjadi tiba-tiba, melainkan terjadi secara gadual dan masif sejak tahun 1960 hingga sekarang. Semua pihak mengetahui hal ini dan semua pihak melakukan "pembiaran". Masyarakat menggunakan politik *"aji mumpung"* dan pemerintah menerapkan politik "pembiaran". Dengan begitu kelestarian alam dikorbankan, tidak dipedulikan dan ditinggalkan oleh semua pihak. Baik negara maupun masyarakat, tidak hadir dalam penderitaan alam, sebaliknya malah menjadi penyebab penderitaan lingkungan hidup.

4. Krisis ekologi adalah Krisis Spiritual dan Eklesiologis.

Krisis ekologi adalah persoalan kehidupan semua makluk.Itu berarti persoalan ekologi adalah persoalan teologis-eklesiologis . Hancurnya relasi antara manusia dengan alam, sebagai sesama ciptaan Tuhan, menunjukkan bahwa krisis lingkungan adalah krisis spiritualitas. Sikap "diam" gereja terhadap bencana lingkungan hidup dan derita semesta, menandai bahwa krisis ekologi adalah juga krisis eklesiologi. Gereja terancam menjadi komunitas disfungsional dan irelevan bagi kehidupan.

Apa indikatornya? Sekalipun lembaga-lembaga oikumenes dalam persidangan demi persidangan sudah menyerukan perlunya misi terhadap lingkungan hidup, namun agaknya hal itu belum terimplementasi secara optimal dalam praksis hidup menggereja. Gereja masih terlalu sibuk dengan segala macam upaya konsolidasi internal sehingga kehadiran-nya irelevan bagi lingkungan hidup. Respon gereja terhadap isu lingkungan hidup kerapkali masih bersifat pragmatis, reaktif, dan berorientasi pada manusia yang menjadi korban bencana lingkungan hidup. Misi gereja masih berat sebelah berorientasi kepada manusia dan bukan kepada lingkungan hidup. Jadi bencana ekologi global merupakan lonceng panggilan bagi gereja untuk merumuskan ulang eklesiologi dan misinya di tengah kehidupan. Tanpa itu maka gereja akan menjadi komunitas irelevan dan disfungsional.

©UKDW

5. Urgensi Konstruksi Teo-Ekologi dan Eklesiologi.

Bagaimana sebaiknya gereja Indonesia melakukan konstruksi teologi dan eklesiologi dalam rangka tugas panggilannya? Teologi adalah upaya merumuskan penghayatan iman pada konteks dan ruang waktu tertentu. Banawiratma mengatakan bahwa teologi yang fungsional haruslah teologi yang kontekstual.[121] Itu sebabnya dalam berteologi, Gereja harus mampu mendialogkan secara kreatif antara konteks zaman dan teologinya, sehingga terjadi reorientasi teologis dan reorientasi eklesiologis secara terus menerus, dalam rangka tugas dan panggilannya. Bagaimana konstruksi eklesiologi harus dilakukan di abad ecocide ini? Singgih mengatakan bahwa ekonomi dan ekologi merupakan dua dimensi konkret dalam pembentukan teologi kontekstual.[122] Bahkan secara lebih tajam lagi Singgih menulis: "kita tidak dapat mengembangkan eklesiologi tanpa ekologi". [123] Jelas tidak dapat ditawar lagi, di tengah abad *ecodide* ini adalah sebuah urgensi bagi gereja untuk merumuskan teologi dan eklesiologi yang fungsional dan relevan bagi lingkungan hidup.

Pemulihan kehidupan dari bencana lingkungan, harus dilakukan dengan mengganti sikap tidak ramah terhadap lingkungan, menjadi sikap bersahabat dengan alam ciptaan. Untuk itu diperlukan perubahan paradigma dan gaya hidup. Dalam rangka membangun gaya hidup yang ramah lingkungan, maka diperlukan teologi, eklesiologi dan misiologi yang ramah lingkungan. Teologi, eklesiologi dan etika, yang menghasilkan spiritualitas persahabatan dengan seluruh ciptaan. Bukan spiritualitas "hidup di antara" ciptaan, melainkan spiritualitas "hidup bersama dengan" seluruh ciptaan. Eklesiologi inilah yang harus menjadi eklesiologi gereja-gereja di Indonesia, termasuk di dalamnya eklesiologi GKI Bromo dalam melawan *ecocide.*

©UKDW

---

[121] Banawiratma, "*Teologi Fungsional-Teologi Kontekstual",* dalam *Konteks Berteologi di Indonesia, (ed) Eka Darmaputera, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1991, h. 50-51.*

[122] E.G.Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam konteks Awal Milenium III,* (2005, Jakarta: BPK – Gunung Mulia), h 424.

[123] E.G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi di Indonesia*, (2004, Jakarta dan Yogyakarta: BPK-Gunung Mulia dan Kanisius), h. 226.

6. Menggembosi Antroposentrisme dan Materialisme sebagai Akar *Ecocide.*

Faktor penyebab bencana lingkunganyang paling fundamental adalah faktor teologis filosofis. Yakni kesalahan cara pandang manusia mengenai dirinya sendiri, mengenai alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan cara padang ini menghasilkan perilaku yang keliru terhadap alam dan lingkungan hidup. Para ahli bersepakat, bahwa kesalahan cara pandang ini bersumber pada paradigma antroposentris.

Antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh ciptaan.Hanya manusia yang memiliki nilai berharga pada dirinya sendiri.Manusia memandang dirinya berada di luar, di atas alam dan penguasa atas alam, sebab manusia adalah mahkota ciptaan. Alam hanya dilihat sebagai asset ekonomi bagi kepentingan manusia dan didekati secara dominatif. Antroposentris juga melahirkan *system* ekonomi pasar bebas yang cenderung membenarkan gaya hidup *over consumsption.* Jadi ketamakan komomi dan ketamakan konsumsi membuat manusia tidak pernah merasa cukup dan terus melakukan *ecocide.*

Apa akar antroposentrisme? S.Keraf berpendapat bahwa Antroposentrisme berakar pada filsafat Aristoteles dan filsuf-filsuf modern, yang memahami manusia hanya sebagai sebagai makluk sosial *(social animal)* dan bukan sebagai makluk ekologis. Karena itu, etika hanya berlaku dalam hubungan antar manusia, namun tidak berlaku dalam hubungan manusia dengan alam. Menurut Keraf, pandangan ini keliru, karena manusia secara eksistensial-ontologis adalah makluk ekologis.Manusia tidak dapat hidup tanpa alam.[124]

Senada dengan Keraf, menurut Borrong, antroposentrismeberakar padapaham humanisme dan materialisme yang berjangkar pada filsafat rasionalisme.Sebagai perpajangan rasionalisme, paham humanisme menganggap segala sesuatu tidak punya nilai dan makna, kecuali hubungan manusia dengan manusia.Humanisme menempatkan manusia sebagai pusat, dan memandang alam hanya dalam batas materialisme.[125]Etika yang lahir dari paham ini adalah etika yang bercorak antroposentris. Manusia cenderung menjadi *homo economicus,* dari pada *homo ethicus.*

[124] S. Keraf, ibid, h. 80-83.
[125] Borrong, Ibid, 241

©UKDW

L.White bahkan melihat lebih ke belakang lagi. Menurutnya Antroposentrisme berakar pada teologi Kristen Barat.[126] Teologi antroposentris mendorong proses desakralisasi alam. Implikasinya, sikap hati-hati manusia terhadap alam berubah menjadi sikap penakhlukan alam. Manusia adalah subyek dan alam adalah obyek untuk melayani kepentingan manusia. Menurutnya, oleh karena akarnya pada sikap religius, maka solusi juga harus dicari dengan berpangkal pada sikap religius yang mendasarinya.

Mengingat bahwa ecocide dan bencana lingkungan terjadi akibat kesalahan fundamental mengenai cara pandang yang bercorak antroposentris, maka salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan cara menggembosi paradigma antroposetris. Dalam konteks ini, penyusun menyetujui baik pendekatan Borrong maupun Drummod. Upaya penggembosan paham antroposentrisme harus dilalukan dengan upaya konstruksi teologi kontekstual dengan membaca alkitab dari perspektif bumi. Untuk itu Gereja dipanggil untuk terus menerus melakukan tugas reinterpretasi terhadap Alkitab dalam rangka reorientasi eklesiologi, sehingga kehadirannya relevan dan fungsional bagi keutuhan ciptaan. Argumentasi teologis yang dihasilkan melalui proses hermeneutis tersebut, diharapkan melahirkan terobosan teologis terkait dengan isu eko-teologi.

7. Membangun Eklesiologi Sahabat Alam.

Dalam rangka konstruksi eklesiologi yang ramah lingkungan seperti diuraikan di atas, maka pada tesis ini penyusun menawarkan "Ekelsiologi Sahabat Alam" sebagai model eklesiologi GKI Bromo dalam melawan ecocida dan menyembuhkan semesta. Ketika kehancuran lingkungan hidup menjadi mimpi buruk di mana-mana, gereja mesti bangkit dan memberi diri sebagai perpanjangan tangan Tuhan untuk melaksanakan *caring ministry*, dan mengusahakan pemulihan, dan pelestarian alam.

7.1. Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Eklesiologi Sahabat Alam.

Ikatan manakah yang dapat membangkitkan tanggungjawab manusia atas keutuhan dan keselamatan ekologi? Pemahaman tentang persekutuan dan kesatuan antara manusia dengan alam. Persekutuan ini bukan persekutuan yang bersifat moral, pragmatis, utulitaris dan hedonis, melainkan persekutuan eksistensial, faktual, fenomenal dan empiris. Alam adalah

[126] White Ibid.

©UKDW

saudara dan sahabat manusia, demikian juga sebaliknya (Interpretasi lengkap tetantang hal ini telah diuraikan dalam Bab IV).

Seluruh ciptaan diciptakan dalam satu kesatuan. Manusia dan alam semesta adalah sesama makhluk ciptaan. Sesama bagi manusia, bukan saja berarti sesama manusia, melainkan sesama makhluk ciptaan di hadapan Tuhan. Tempat manusia dalam tata penciptaan penting, namun bukan yang terpenting. Manusia bukan pusat dari ciptaan dan bukan pula mahkota dari ciptaan.

Manusia diciptakan dari debu tanah dan hidup karena dihembusi nafas Allah. Bahan dasar manusia yang seperti itu, hendak menjelaskan bahwa Allah menjangkarkan kehidupan manusia pada tanah (bumi) dan sekaligus menjangkarkan kehidupan manusia kepada diri Tuhan sendiri. Manusia tidak dapat hidup, jika tanpa tanah dan tanpa Allah. Kesadaran ini seharusnya membuat manusia manusia menyatu dengan bumi.Manusia (human) dalam kesatuan dengan bumi harus menjadi "humus" yang hadir memberi kesuburan.Hidup manusia adalah humus yang begerak.Dalam terang ini maka kembali kepada Allah, sekaligus harus berarti kembali kepada tanah. Artinya Teologi sekaligus harus juga berarti geologi.Manusia adalah bagian integral dari ciptaan, dan dipanggil untuk mengasihi seluruh ciptaan, sebagaimana Allah mengasihi ciptaan. Ikatan persekutuan kasih antara manusia dan seluruh ciptaan adalah pondasi kuat bagi kepentingan reekelsiologi.Implementasi kasih terhadap ciptaan lain sebagai saudara dan sahabat, jelas menjadi urgensi eklesiologis.

©UKDW

7.2. Janji Kosmis sebagai landasan Eklesiologi Persahabatan.

Karya penyelamatan Allah dalam kisah airbah, bukan hanya merangkul manusia, melainkan juga merangkul seluruh semesta. Dalam hal ini manusia tidak dilihat sebagai satu-satunya yang mewakili alam semesta. Manusia penting di mata Allah, namun bukan lagi yang paling penting sebagai mahkota ciptaan.

Penciptaan bukan lagi dipahami sebagai usaha memperlihatkan kesenjangan Tuhan dari manusia dan alam, melainkan kedekatan Tuhan dengan seluruh ciptaan.Dengan janji-Nya, Tuhan menyatakan anugerah kasihnya bagi keselamatan manusia dan alam.Persepektif kosmis dalam janji Allah ini, menggemakan sebuah hukum baru dalam tata ciptaan, yakni kasih kepada lingkungan alam. *"Supaya kita mengasihi sesama ciptaan yang ada di bumi,*

sama seperti kita mengasihi Allah dan sesama manusia". Hukum kasih yang ketiga ini merupakan tesis dasar dalam rangka membangun eko-teologi sebagai respons terhadap krisis ekologi global.

7.3. Teologi Sabat sebagai Landasan Eklesiologi Sahabat Alam.

Puncak madah Penciptaan bukan pada manusia melainkan Sabat, yaitu kegembiraan Allah atas segala karya ciptaan-Nya.Setelah menciptakan segala sesuatu Allh mengevaluasi ciptaan-Nya dan menilainya sebagai "amat baik" *(tobh me'odh).*Yang dinilai bukan hanya manusia mrelainkan seluruh ciptaan.Jadi evaluasi Allah ini menggembosi pemahaman bahwa manusia dalah puncak ciptaan.Puncak madah penciptaan adalah pengudusan dan berkat yang dicurahkan Allah pada Sabat.Terhadap semua makluk Allah memberkati dengan tindakan/karnya-Nya, sedangkan terhadap Sabat, Allah memberkati dan menguduskan istirahatNya. Dengan kata lain Allah memberkati dan menguduskan Sabat melalui kehadiran-Nya sendiri. Istrirahat Allah merupakan rahmat yang dalam bentuk tidak mencipta *(gratia non-creata).*

Konnsep Sabat yang kemudian berkembang menjadi konsep Yobel (Pembebasan), menggemakan karya penebusan Allah terhadap seluruh ciptaan.Allah menjadi Go'el manusia dan seluruh ciptaan yang menderita.Tahun Yobel menggemakan jaminan kepada manusia, hewan dan tanahuntuk beristirahat dan mengalami "pembebasan". Allah menyatakan diri sebagai Go'el bagi manusia yang telah kehilangan hak hidupnya, dan sekaligus menjadi Go;el bagi tanah dan semua ang hidup.

Dalam terang tahun Yobel ini, Sabat mendapat makna baru. Dalam Sabat-Nya, Allah menghadirkan diri dihadapan dan di dalam seluruh ciptaan, bukan semata sebagai *gratia non-creata,* melainkan juga sebagai *'Go'el',* Pembebas dan Penebus seluruh ciptaan. Allah tidak menghendaki manusia mengeksploitasi sesama manusia, dan sesama makluk ciptaan Tuhan. Manusia harus mendekati dan memperlakukan keutuhan ciptaan, sebagaimana Tuhan Sang Pencipta telah memperlakukan dan menebus seluruh ciptaan dengan kasih.

©UKDW

7.4. Kristologi Kosmis Sebagai landasan Eklesiologi Sahabat Alam.

Inkarnasi Kristus ke tengah dunia, bukan semata ditujukan bagi keselamaan manusia. Juga bukan semata secara ekslusif dihubungkan dengan penebusan dosa manusia, sehingga Kristus tidak perlu datang ke dunia jika manusia tidak berdosa. Kristologi dan soteriologi yang hanya menekankan penebusan dosa manusia adalah Kristologi dan soteriologi yang berat sebelah. Kristologi semacam ini membuat gereja tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Dalam terang eko-teologi dan konstruksi eklesiologi yang ramah lingkungan paradigma semacam ini harus diseimbangkan dengan pandangan tentang Kristus Kosmis. Konsep Kristus kosmis seperti sudah di uraikan dalam Bab IV, menggemakan berita bahwa, konsep kristiani tentang penciptaan dan penebusan alam semesta bersumber pada pemahaman akan peranan Kristus kosmis. Kristus adalah pencipta segala sesuatu dan penebus segala sesuatu. Kristus adalah penebus manusia dan penyelamat seluruh alam semesta, dari kecenderungan pembinasaan dan peniadaan. Jika 'segala sesuatu" mendapat bagian dalam karya cipta dan karya penyelamatan Kristus, maka tidak ada alasan bagi Gereja untuk tidak melibatkan alam dalam eklsiologinya.

8. Rekomendasi Reksa Pastoral Eklesiologi Sahabat dalam Pembangunan Jemaat GKI Bromo.

Bagaimana implementasi eklesiologi "Sahabat Alam" dalam konteks GKI Bromo dan hulu DAS Brantas? Apa saja yang bisa dilakukan? Dengan mendasarkan diri pada bangunan teologi "Sahabat Alam" seperti sudah diuraikan di atas, maka GKI Bromo melakukan langkah sebagai berikut:

8.1. Edukasi dan Internalisasi Spiritualitas Ramah Lingkungan.

Dengan mendasarkan diri pada persepektif eklesiologi "Sahabat Alam", Gereja harus mengedukasi umat untuk ikut terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Proses edukasi dapat dimulai dengan upaya internalisasi sebuah hukum baru dalam tata ciptaan, yakni hukum kasih yang ketiga: *"Supaya kita mengasihi sesama ciptaan yang ada di bumi, sama seperti kita mengasihi Allah dan sesama manusia***.** Motivasi untuk merayakan relasi baru antara manusia dan alam harus mendarat pada ibadat jemaat. Proses edukasi dan internalisasi mesti lakukan secara sistemik melalui berbagai bentuk dipropagandakan dan

©UKDW

pembinaan jemaat, sehingga nilai mengasihi alam sebagai sahabat, menjelma menjadi menjadi standart moral dan etika.

Edukasi dapat pula diwujudkan dalam gerakan gaya hidup lestari dengan cara melakukan aksi:

- mengurangi konsumsi energi dalam kehidupan sehari-hari.
- Melakukan daur ulang dan membeli produk-produk daur ulang.
- Mengkonsumsi hanya makanan yang ramah lingkungan.
- Berhemat dalam menggunakan air
- Mengurangi polusi baik plastik maupun gas.

8.2. Membangun Kohesi Sosial dan Advokasi Ekologi melalui Dialog Inter Spirtitual.

Kerusakan ekologi adalah tanggung jawab bersama setiap kompunen masyarakat. Itu sebabnya gereja perlu mengupayakan jejaring kerjasama melalui berbagai bentuk dalam rangka merenda kohesi sosial untuk ekologi. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah mencari titik temu landasan kohesi melalui dialog antar iman dan inter spiritual.

Gereja harus "sadar konteks". Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Kemajemukan adalah realitas sejarah yang tidak dapat dan tidak perlu diubah. Eka Darmaputera bahkan mengatakan bahwa kemajemukan merupakan berkat agung bagi Indonesia.[127] Senada dengan itu, Komarudin Hidayat membahasakan bahwa: "*Keindonesiaan adalah 'puncak-puncak kepribadian" yang merupakan kontribusi bersama seluruh komponen bangsa".*[128] Membangun harmoni hidup di tengah kemajemukan membutuhkan seni berelasi yang bersifat dialogis dan merangkul. Itu sebabnya model konstruksi teologis dan eklesiologis yang bersifat triumpalistik, tidak relevan bagi kehidupan gereja Indonesia dan masyarakat Indonesia.

Secara eklesiologis gereja selayaknya mengembangkan diri sebagai *ecclesia discerns* (gereja yang belajar) dari pada secara superior menghadirkan diri sebagai *ecclesia docens* (gereja yang

[127] Eka Darmaputera, *"Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk Indonesia*", Makalah Konsultasi Nasional Pekabaran Injil 13-15 September 1995, PGK, Jakarta.

[128] Hidayat, Komarudin, *Orasi Budaya: Islam Kebangsaan dan Kemerdekaan Indonesia*. (Yogyakarta, Impulse & Kanisius, 2008).

©UKDW

mengajar). Gereja perlu menghadirkan diri sebagai gereja yang belajar hidup dalam konteks pluralitas religious-kultural, dari pada menghadirkan diri secara konfrontatif-apologetis. Gereja perlu membangun "teologi pertetanggaan"*(neighbourly theology)*, yang berpijak pada "keramah tamahan" *(hospitable language)* untuk menerima orang lain dalam kekayaan perbedaaannya.[129] Itulah sebabnya model dialog iman menjadi pilihan yang mesti ditempuh.

Mengapa teologi semacam itu yang harus dibangun? Tentu hal ini terkait erat dengan konteks kemajemukan masyarakat Indonesia dan sistem kerohanian yang secara operatif mempengaruhi dan membentuk perilaku sosial masyarakat Indonesia. Yang dimaksud dengan sistem kerohanian di sini adalah sesuatu yang "mengendalikan" bawah sadar dan bekerja laksana teologia operatif dalam masyarakat.

Pertanyaannya adalah : sistem kerohanian apakah yang secara operatif mempengaruhi perilaku sosial dan praksis hidup masyarakat Indonesia? Sistem kerohanian "asli" apakah yang mengendalikan bawah sadar masyarakat Indonesia? John Simon menyebut bahwa tidak ada sistem kerohanian yang bisa disebut 'asli". Sistem kerohanian selalu bersifat hibrida.[130] Artinya sistem kerohanian Indonesia merupakan perpaduan apik dari berbagai suara dan tradisi. Sistem kerohanian Indonesia adalah kompleksitas pertemuan yang kaya dari aneka konteks. Di dalamnya terjadi proses silang budaya *(cross-culture)* dan "tegangan budaya" *(cultural tension)*, bahkan juga "perang budaya" *(cultural –war)*, sebagai bagian utuh yang ikut membentuk sebuah identitas hibrida yang disebut keindonesiaan.

Menurut saya, John Simon benar, namun tidak sepenuhnya benar. Benar bahwa dalam proses sejarah sistem kerohanian hibrida itu terjadi. Namun pertanyaan mendasarnya adalah apa yang memungkinkan sistem kerohanian yang hibrida itu terjadi? Sikap toleran. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang toleran. Masyarakat Indonesia (khususnya Jawa) adalah masyarakat yang sangat menghargai keharmonisan. Prinsip "harmoni" itulah yang mendasari sistem kerohanian yang toleran dan kemudian bercorak hibrida. "Harmoni" itulah spiritualitas asli Indonesia.

©UKDW

---

129 J.C. Simon, "Sejarah Kerohanian Indonesia Sebagai Penegasan Kultur Hibrida" dalam *Teologi dalam Silang Budaya*, K. de Jong & Y. Tridarmanto (ed), Yogyakarta, Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Divisi Pendidikan Profesional dan Pengembangan Spiritualitas, Fak. Teologia Universitas Kristen Duta Wacana 2015), h. 168.

Ign. Gatot Saksono, dalam bukunya Tuhan dalam Budaya Jawa, mengatakan bahwa 95% penduduk Jawa adalah pengikut agama formal (Islam, Kristen, Hindu dan Budha). Namun praktek hidup yang menggambarkan animisme dan panteisme masih berlangsung sampai sekarang.[131] Religiusitas Jawa-asli, masih menjadi sistem kerohanian yang bersifat operatif, baik pada masa kejayaan Hindu dan Budha, masa kerajaan Mataram Islam maupun pada masa kini. Inilah kekuatan "prinsip harmoni" yang dapat memadukan unsur-unsur asli –Jawa dan unsur-unsur agama baru dan pendatang**.** Spirit asli Indonesia (khususnya Jawa) yang bercorak harmoni; inklusif dan toleran, merangkul siapa saja, sejauh 'yang datang' tidak mengganngu keselarasan dan keharmonisan masyarakat. Maka dapat dipahamai dalam sejarah perkembangan agama-agama di Indonesia terjadi proses harmonisasi (jangan dibaca sebagai sinkritisme). Di dalamnya terjadi proses memadukan unsur-unsur agama *"asli"* dan agama-agama *"pendatang".* Contohnya: tidak sulit untuk menemukan jejak-jejak percampuran Hinduisme dan Budhisme, Islam Sufisme dan kejawen dalam ritual ngalap berkah dan berbagai ritus *"selametan"* di berbagai wilayah Indonesia. Juga hibrida spirit kosmis Jawa, Hinduisme, dan Kristen seperti terlihat dalam gereja Ganjuran dan Candi Prabu Yesus Kristus di Ganjuran, Yogyakarta.

Paul Budi Kleden mencatat bahwa prinsip dan praktik "harmoni" ini, bukan saja dijumpai dalam masyarakat Jawa, melainkan juga menjadi unsur hakiki dalam kebudayaan-kebudayaan di berbagai wilayah di Nusantara.[132] Di wilayah Flores Timur ada budaya harmoni*Lamoholot.* Di Batak Toba ada konsep kosmologis *Banua Ginjang, Banua Tonga dan Banua Torus.* Di Papua ada konsep *Tearo Neweak Lak-o* (Alam adalah Aku). Uraian mengenai konsep "harmoni' di beberapa daerah Nusantara berbeda-beda, namun jika ditarik benang merahnya yang dimaksud "prinsip harmoni" adalah keselarasan dan keteraturan hidup yang terjadi karena segala sesuatu berada pada tempatnya dan berfungsi sebagaimana mestinya. Apa rujukannya? Tertib kosmis. Dasar dari segala keteraturan, keselarasan dan harmoni adalah pandangan mengenai Yang Ilahi. Wujud nyata keharmonisan adalah relasi manusia dengan alam dan sesama.

Spirit harmoni kosmis inilah yang tercermin dalam semboyan kebangsaan Indonesia, yang diinspirasi oleh empu Tantular dalam kalimat Kakawin Sutasoma : "*Bhineka Tunggal Ika, Tan*

[131] Ign. Gatut Saksono, *Tuhan dalam Budaya Jawa, (*Yogyakarta, Kaliwangi & Ampera Utama, 2014), hal. 108.

[132] Paul Budi Kleden,"Ola Gelekat-Gemohe Gemayan: Paham dan Praktik Keharmonisan dalam Masyarakat Lamaholot", dalam (ed) A. Eddy Klristiyanto, *Spiritualitas Dialog*,(Yogyakarta, Kanisius 2010), h. 37-66.

©UKDW

Hana Darma Mangruwa". Bermacam-macam sebutannya namun Tuhan itu satu, tidak ada kebenaran yang mendua.Y. Tridarmanto menyebut bahwa semboyan ini lahir dan berakar pada paham teologi kosmis. Disamping semboyan di atas, ada juga motto hidup :*"agami punika sami kemawon"* yang hidup dalam masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Ungkapan ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk kepentingan sinkretisme, melainkan untuk menggemakan pandangan hidup kosmis, relasi yang inklusif dan harmonis.[133]

Kembali kepada pertanyaan awal: jadi sistem kerohanian apakah yang secara operatif mempengaruhi perilaku sosial dan praksis hidup masyarakat Indonesia? Semangat Tantularisme itulah jawabnya. Semangat Tantularisme ini bukan saja merupakan sumber kekuatan masyarakat Jawa, melainkan juga Indonesia. Sejarah telah membuktikan bahwa gaung semboyan kebangsaan *Bhineka Tunggal Ika* telah menghasilkan puncak-puncak kepribadian ke-Indonesia-an, seperti dikatakan Komarudin Hidayat di atas.

Sayang, prinsip harmoni yang dinafasi oleh teologi kosmis ini, belakangan terkikis oleh laju budaya "*coca-colanisasi*" imperialisme ekonomi global yang bernafaskan budaya persaingan, saling mengalahkan dan mengungguli dan saling mengobyekkan. Juga oleh berbagai konflik politis dan maraknya gerakan radikal yang bersifat ekspansif triumpalistik. Indonesia yang menganut cita-cita toleransi dan multi kulturalisme dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, saat ini dikoyak oleh berbagai konflik. Alam dan sesama manusia didekati secara kasar dan eksploitatif.

Dengan menyadari tantangan kebhinekaan dan sekaligus tantangan ekologis sebagai tantangan bersama, maka dialog antar iman dan interspiritual dapat menjadi model kohesi sosial dalam perspektif harmoni kosmis. Dalam konteks dunia yang haus perdamaian dan semesta yang terancam kehancuran seperti ini, maka urgen bagi gereja memberikan respon atas panggilan dan perutusan Tuhan, untuk kembali menegaskan kehadirannya, yang merangkul dan menyembuhkan seluruh keutuhan ciptaan berdasarkan teologi kosmis.

Corak kerohanian masyarakat Indonesia adalah sikap toleran dan menjunjung tinggi harmoni yang dinafasi oleh teologi kosmis. Paham kosmis seperti ini akan mendorong manusia untuk bersikap

[133] Y.Tridarmanto, "Teologi Interkultural dalam Perspektif Kosmis",dalam *Teologi dalam Silang Budaya*, (ed) Kees de Jong & Yusak Tridarmanto, Yogyakarta, Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Divisi Pendidikan Profesional dan Pengembangan Spiritualitas, Fak. Teologia Universitas Kristen Duta Wacana., 2015, hal. 238

©UKDW

inklusif, merangkul seluruh kosmos. Merangkul Tuhan, merangkul semesta, dan merangkul manusia sebagai insan beradab**.** Manusia beriman adalah manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu menjaga keselarasan dengan semesta dan berdamai dengan sesama: *"Urip iku ojo nganti duwe mungsuh".* Pantang mendekati yang lain dengan sikap trumpalistik. Pantang menyentuh alam secara kasar dan tidak hormat.

Dalam konteks kemajemukan agama dan budaya, prinsip kosmis ini akan mendorong kesadaran "hidup bersama dan menyatu dengan yang lain", bukan sekadar "tinggal di antara yang lain". Dengan demikian paradigma kosmis dapat menghasilkan pola relasi interkultural, inter-religius. Paradigma kosmis dapat menjadi rahim lahirnya kohesi sosial dan spiritual. Sikap terbuka untuk saling belajar dan saling melengkapi muncul sebagai suatu kesadaran dari dalam, dan bukan karena dipaksakan dari luar. Mereka yang berbeda tidak ditempatkan sebagai *outsider*, melainkan sebagai saudara dan saudari yang sedang melakukan perjalan kehidupan bersama-sama, dan saling belajar kehidupan dalam sepanjang perjalanan.

Dalam upaya konstruksi teologi, reorientasi eklesiologi dan reoerientasi misi di tengah pluralitas agama dan budaya, perspektif kosmis dapat menjadi landasan yang sahih. Demikian juga untuk kepentingan dialog iman, perspektif kosmis menjadi landasan dialog, mengingat masing-masing agama memiliki paham kosmologi. Dengan demikian, maka dialog iman akan melahirkan kesadaran rohani akan persaudaraan yang sejati, dengan sesama manusia, sesama makhluk, dan seluruh keutuhan ciptaan. Kesetiaan akan panggilan ini akan menjadi andil besar dalam mewujudkan keutuhan ciptaan yang bersemangat "adil dan damai".

©UKDW

8.3. Membangun Kohesi dan Advokasi melalui dialog Aksi. .

Gereja secara proaktif perlu membangun jejaring sosial dan mengupayakan kohesi sosial bersama seluas mungkin pihak, guna melakukan aksi pelestarian dan advokasi lingkungan hidup secara bersama-sama. Dalam konteks inilah maka apa yang dirintis GKI bromo secara kecil-kecilan selama beberapa tahun terakhir ini perlu digalakkan. Apa yang dilakukan GKI Bromo ini barangkali barulah langkah kecil, namun setidaknya upaya penyembuhan alam semesta sudah dimulai.

Berangkat dari kesadaran akan persoalan kerusakan parah hulu DAS Brantas yang berdampak besar bagi seluruh Jawa Timur, seperti sudah diuraikan pada bagian akhir bab pendahuluan di atas,

maka sejak tahun 2010 GKI Bromo bersama dengan Yayasan PUSAKA dan berbagai elemen masyarakat, terlibat aktif dalam menginisiasi gerakan advokasi *"Save My Brantas".* Untuk itu gerakan *"Save My Brantas"* melakukan beberapa aksi sbb:

a. Menggalang *kohesi sosial dan kultural lintas iman* untuk menjadikan isu *"Save My Brantas"* sebagai gerakan bersama. Pemulihan alam semesta tidak dapat dilakukan sendirian, itulah sebabnya perlu diupayakan kerjasama dengan seluas mungkin pihak sebagai pemangku kepentingan (termasuk dengan pemerintah sebagai pengampu kebijakan publik).

b. Melakukan *edukasi kepada petani di Hulu DAS Brantas dalam gerakan "Jampi".*

Proses edukasi dilakukan dengan mengorganisir petani dengan nama: "Petani Penyelamat Daerah Aliran Sungai (PPDAS*)",* di desa Sumber Brantas, Lemah Putih dan Ledokan, Kec. Bumiaji, Batu. Akar persoalan kerusakan hulu DAS Brantas adalah penggundulan hutan dan alih fungsi menjadi kebun sayur oleh para petani. Para petani memilih budidaya sayur dengan pertimbangan ekonomis : cepat panen. Akibatnya kerusakan struktur tanah, longsor dan sedimentasi DAS Brantas, dan matinya ratusan mata air. Motif ekonomis yang menjadi persoalan ini harus di urai. Pola tanam sayur mesti ditumpang sari dengan tanaman berakar yang mampu menjaga tanah dan mata air. Agar memenuhi kepentingan ekonomi petani, maka di rekomendasikan tanaman buah non musiman dengan biaya perawatan rendah, namun memiliki nilai ekonomis yang tinggi sebagai tanaman tumpang sari (di rekomendasikan Jambu biji merah dan kopi). Tanaman buah ini mempunyai nilai ganda: nilai ekonomis dan nilai konservasi sekaligus.

Dalam pemilihan jenis tanaman tumang sari, gerakan *"Save My Brantas*", melakukan study lapangan bersama peneliti (Fak. Pertanian Universitas Brawijaya, Malang). Berdasarkan rekomendasi para peneliti mengenai kontur tanah dan dengan mempertimbangkan kepentingan ekonomi para petani binaan, maka dipilihlah tanaman Jambu Biji Merah, dan Kopi. Kedua tanaman ini punya nilai ekonomi tinggi, perawatan relatif mudah, masa panen relatif cepat dan memiliki daya konservasi tanah yang bagus. Gerakan ini diberi nama *"Jampi":* Jambu dan kopi. *Jampi* juga berarti jamu/obat. Dengan demikian nama *Jampi* dapat menjadi simbol gerakan pemulihan hulu DAS Sumber Brantas.

c. **Melakukan Gerakan Penanaman Pohon dan Pemasaran Hasil**.

©UKDW

Hingga saat ini telah tertanam lebih dari 25.000 pohon Jambu dan Kopi di area ± 20 hektare.Jumlah ini masih relatif kecil jika dibandingkan lahan yang gundul. Luas area hutan di kota Batu mencapai 11,227,00 hektare, namun yang terkonservasi baru 4.000 hektare.Gerakan ini terus dikerjakan bersama dengan komunitas lintas iman, secara berkelanjutan, dan diharapkan semakin banyak pihak yang ikut terlibat.

Pada saatnya para petani juga perlu dibuatkan jejaring pemasaran dengan pihak-pihak terkait. Dalam konteks ini Jemaat GKI yang sebagian besar adalah pelaku usaha dapat dilibatkan. Jejaring pemasaran ini mutlak diperlukan agar petani mendapat nilai ekonomis yang baik. Jika tidak demikian mereka akan kembali pada trend *"genjot"* tanam sayur lagi. Pendeknya para petani diedukasi dan di dampingi dari menanam, produksi dan hingga pemasarannya. Petani sejahtera, tanah sehat, DAS Brantas selamat.

d. Gerakan Wisata Edukasi Bagi Generasi Muda di Hulu DAS Brantas.

Saat ini sedang digagas kerjasama dengan berbagai sekolah dan kampus, untuk dapat melaksanakan kegiatan wisata edukasi kelestarian lingkungan hidup di daerah hulu DAS Brantas. Sasaran edukasi adalah anak-anak dan generasi muda. Kegiatan tersebut diberi nama "PELANGI": **Pe**lestari A**L**am A**N**tar **G**enerasi **I**ndonesia. Bentuk edukasi berupa *"live in"*, jelajah lintas alam sambil belajar melestarikan aneka ragam hayati dan ekosistem di wilayah hulu DAS Brantas. Dengan gerakan ini diharapkan tumbuh kesadaran generasi muda akan pelestarian dan pemulihan alam semesta.

e. Adopsi Mata Air.

Melengkapi Gerakan Penanaman Pohon di atas, bekerjasama dengan PT Jasatirta II, GKI Bromo sedang mewujudkan gerakan adopsi mata air. Dalam kerjasama tersebut GKI akan dipasrahi untuk menyehatkan salah satu mata air yang terletak di Wilayah DAS Brantas yang debit airnya semakin mengecil. Untuk kepentingan itu saat ini sedang digalakkan jejaring kerjasama dengan seluruh komponen masyarakat. Termasuk dengan mengakses CSR *(Corporation Social Responsbility)* dari berbagai perusahaan, guna menopang pembiayaan gerakan foresisasi di seputar mata air. Pemulihan alam semesta semesta harus dilaksanakan dalam interdependensi seluruh kompunen masyarakat.

©UKDW

9. Penutup

Ekologi mendapat ruang yang cukup penting dalam tata ciptaan. Dari mula Allah menciptakan manusia dengan bahan dasar alam: debu tanah. Allah sendiri berdiam di dalam ciptaan. Tiada penciptaan yang tidak berisi alam dan tiada keselamatan yang tidak mengikut-sertakan alam. Alam adalah bagian integral dari karya penciptaan dan penyelamatan Allah. Jika alam diselamatkan Tuhan dan mendapat bagian dalam janji Tuhan, maka gereja dipanggil untuk terlibat dalam penggenapan janji Tuhan: Caring *and Healing Ministry* terhadap alam semesta. Gereja dalam kerjasama dengan seluruh komponen masyarakat di panggil dan diutus untuk menyembuhkan alam yang sedang terluka parah. Melawan *ecocide* dan menyembuhkan Alam Semesta! Ketika alam semesta berpulih, maka daya dukungnya terhadap kehidupan manusia juga meningkat. Dengan itu gereja menjadi perpanjangan tangan Tuhan sebagai penyembuh dan pemulih keutuhan ciptaan.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Arief , L. dan Nugroho, W., *Pengelolaan, Sumber Daya Alam dan Lingkungan DAS Brantas Hulu,* Yayasan FIELD Indonesia.

Bappenas, *Analisa Perubahan Penggunaan Dalam Menunjang Ketahanan Air dan Ketahanan Pangan,* (Jakarta, Direktorat Kehutanan dan Konservasi Sumber Daya Air 2012)

Bevans, Stephen B., *Model-model Teologi Kontekstual. (*Maumere , Lederado 2002).

Borrong, Robert P., ,*Etika Bumi Baru,* Jakarta, (Jakarta BPK GunungMulia 2003).

Broswimmer, F. J., *Ecocide, A Short History of the Mass Extinction of Species* (London, Pluto Press, 2002).

Butar butar, Robinson dkk (ed), *Spiritualitas Ekologis,* (Jakarta, Institut Darma Mahardika, 2014)

Creswell, J.W., *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed,* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014),

Darmaputera, Eka,(ed), dalam *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1991)

David and Spring, Eileen (ed), *Ecology and Religion in History,* (New York, Harper Torcbooks, 1974)

Drummond, Celia E. Deane, *Eco-Theology,* (London, Dalton, Longman and Todd Ltd, 2008).

_____, Teologi *& Ekologi, (Jakarta,* (BPK Gunung Mulia, 2012)

End, Van den, *Ragi Carita 2, Sejarah Gereja di Indonesia tahun 1860-an-sekarang, (Jakarta, BPK GunungMulia 1989)*

Gunawan, Pranata, *Benih Yang Tumbuh 14 Gereja Kristen Indonesia JawaTimur, (Surabaya, Sinode Gereja Kristen Indonesia JawaTimur, 1989)*

Hatmanto, Oki Dwi, Teologi Penciptaan menurut Jurgen Molmann, (Jakarta, STF/Driyakara, 2007).

©UKDW

Herrington et al, *Leading Congregational Change, A Practical Guide for The Transformational Journey*, (San Francisco: Jossey –Bass, 2000)

Hidayat, Komarudin, *Orasi Budaya: Islam Kebangsaan dan Kemerdekaan Indonesia*. (Yogyakarta, Impulse &Kanisius, 2008).

Jong, Kees de & Tridarmanto, Yusak, *Teologi dalam Silang Budaya*, Yogyakarta, Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Divisi Pendidikan Profesional dan Pengembangan Spiritualitas, Fak. Teologia Universitas Kristen Duta Wacana., 2015

Keraf, Sonny, A., *Krisis dan Bencana Lingkungan hidup Global.* (Yogyakarta, Kanisius, 2010).

_____ _, Etika Lingkungan (Jakarta, Kompas Media Nusantara 2010)

Kooij, Van, A. Rijnardus, dkk, *Menguak Fakta, menata Karya Nyata*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)

Kristiyanto, Eddy & Sunarko (ed), M*enyapa Bumi menyembah Hyang Ilahi*, (Yogyakarta, Kanisius 2008)

_____,*Spiritualitas Dialog*, (Yogyakarta, Kanisius 2010)

M. Mawardi, *Rekayasa Konservasi Tanah dan Air*. (Jakarta, Bursa Ilmu 2012)

Mshana, R.R & Peralta, A. (ed), *Linking Poverty, Wealth and Ecology, Mengaitkan Kemiskinan,Kesejahteraan dan Ekologi, Proses AGAPE dari Porto Alergen Hingga Bussan*.(Jakarta: PMK-HKBP Jakarta, Pokja-Oikotree, 2016

Ngelow, Zakaria J. (ed) *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial* (Makasar, OASE INTIM, 2006)

_____, *Teologi Tanah, Persepktif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia, Makasar, Oase Intim, 2015.*

Nolan, Albert, *Jesus Today, Spiritualitas Kebebasan Radikal* (Yogyakarta, Kanisius2009).

Nortier, C.W, *Tumbuh Dewasa Bertanggung jawab* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 1981

Parianom, Bambang, *Hulu Berantas Perlu Penguatan Konservasi", (Malang*, Yayasan Pusaka, 2010).

©UKDW

Priyatno, D., *SPSS Handbook, Analisis Data, Olah Data & Penyelesaian Kasus-Kasus Statistik,* (Yogyakarta, Mediakom, 2016)

Reuther, Rosmary Radford, *Women Healing Earth:Third Word Women on Ecology, Feminism, and Religion,* (Maryknooll, NY:Orbis, 1996).

Saxon, Ign. Gatot, *Tuhan dalam Budaya Jawa, (*Yogyakarta, Kaliwangi & Ampera Utama, 2014)

Singgih, Emanuel Gerrit, *Menguak Isolasi Menjalin Relasi,* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009).

_____, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam konteks Awal Milenium III,* (Jakarta: BPK–Gunung Mulia), , 2005).

_____, *Dari Eden ke Babel,*(Yogyakarta, Kanisius, 2011)

_____, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi di Indonesia*, (2004, Jakarta dan Yogyakarta: BPK-Gunung Mulia dan Kanisius).

Suprayogi, Slamet dkk (ed), *Pengelolaan Daerah Aliran Sungai* (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2014).

Suprayogo, Didik, *Implementasi Kaji Cepat Hidrologi (RHA) di Hulu DAS Brantas, JawaTimur,* (Bogor, World Agroforestry Centre ICRAF Southeast Asia Regional Office 2010)

Suradisastra, Kedi dkk, *Membalik Kecenderungan Degradasi Sumber Daya Lahan dan Air,* (Bogor, IPB Press 2010),

Widoyoko,E.P., *Teknik Penyusunnan Instrumen Penelitian,* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015)

White, Lynn, Jr. *"The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*", (Science.Vol 155, no 3767, 10 Maret 1967. hlm. 1205).

Woster, D.,*The Wealth of nature:environmental History and The Ecological Imagination*, New York:Oxford University Press, 1993, hlm.80-82.

B. Sumber Jurnal dan Makalah.

Darmaputera, Eka*, "Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk Indonesia*", Makalah Konsultasi Nasional Pekabaran Injil 13-15 September 1995, PGK, Jakarta.

©UKDW

Hamsah, M. Ridwan, *"Ecocide dan HAM di Indonesia",* dalam (Wacana HAM, Media Komunikasi dan Informasi Komnas HAM, 2013, edisi III, tahun XI)

I, Mawardi, *Kerusakan Daerah Aliran Sungai dan Penurunan Daya Dukung Sumber daya Air Di Pulau Jawa serta Upaya Penanganannya*,(Jurnal Hidrosfer Indonesia, 2010, Vol.5.No2)

Jasa Tirta I, *Tinjauan Hidrologi dan Sedimentasi DAS Kali Brantas Hulu,* Bali bang Propinsi Jawa Timur, 15 Nopember 2005.

Kinsey, David, *"Christianity as Ecologically Harmful and Christianity as Ecologically Responsible* "dalam Ecumenical Review 1978 Vol. 30).

Messwati, Elok Dyah, "*70 Persen Kerusakan Lingkungan Akibat Tambang",(*Kompas, Jumat 28 September 2012.*)*

Raritan, Raymond Valiant, "Pengelolaan Sumber daya Air dan Lahan di Jawa: Studi Kasus di Wilayah Kerja Perusahaan Umum (Perum) Jasa Tirta I di Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas dan Bengawan Solo", *Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya*, Malang, 30 September 2014

Retnaningdyah, Catur, "Masalah dan Model penanganan Daerah Kritis di Jawa Timur", *MakalahBalitbang Propinsi Jatim*, 2005.

Setio, Robert, Dari Paradigma 'Memanfaatkan' ke 'Merangkul Alam', dalam (Yogyakarta, Gema Teologi, 2013Vol 37.no2.)

Sumintarsih , "Dewi Sri Hearts Tradisi Jawa" dalam *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya,* 2007 Vol.II, hlm 136-144

C. Sumber Internet:

Antara News JawaTimur, edisi Tuesday, 10 January 2017. *22 (DAS) Jasa Tirta I Rusak* diakses dari *www.antarajatim.com*,pada 10 Januari 2017.

Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Brantas, *Statistik Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Brantas Tahun*, 2007.

_____, *Statistik Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Brantas Tahun,* 2011.

©UKDW

FAO, *Global Forest Resources Assessment 2010, Main report, hlm. xiii.* http.//nationalgeographic.co.id/berita/2012/potret-lingkungan-indonesia-kianmemprihatinkan, diakses 17 November 2016

Henry, *Korelasi Product Moment Pearson,* dalam ***teorionline,wordpress.com/category/tutorialstatistik/produck moment pearson,*** diakses pada tanggal 21 Mei 2017.

http.//nationalgeographic.co.id/berita/2012/potret-lingkungan-indonesia-kian-memprihatinkan, diakses 17 November 2016.

Le, Quéré, C., (ed all). "Global Carbon Budget 2013". Dalam *Earth System Science Data Discussions* (in review).: http://www.earth-syst-sci-data-discuss.net/6/689/2013 di unduh pada 14 Desember 2016

Malang Times, edisi 10 Desember 2015, "Banjir Bercampur Lumpur Rendam Lima Rumah Warga", diakses dari *m.malangtimes.com*, pada 10 Januari 2017.

Perum JasaTirta I, *Tinjauan Hidrologi dan Sedimentasi DAS Kali Brantas Hulu (disampaikan dalam diskusi terbatas "Masalahdan Model Penanganan Daerah Kritis di JawaTimur",* tgl 15 Nopember 2005, BalitbangPropinsiJawaTimur.

Stra-nas 2010, *Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Brantas,* diakses 1 Sept 2016 dari *dsdan.go.id/index.php/.../122-strategis-nasional?...**pola**...**brantas***

Walhi Jatim, "Pasca Putusan MA, Warga Umbul Gemulo Tetap Akan Perjuangkan Mata Air*"*dalam*http://walhijatim.or.id/2016/09/pasca-putusan-ma-warga-umbul-gemulotetap-akan-perjuangkan-mata-air/,*diakses 1 Februari 2016 dari

©UKDW